

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL MELALUI KAMPUNG KREATIF DAN INDEPENDEN

Mendyeta Wahyu Prasetya¹, Tjitjik Rahaju²

¹²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

¹mendyetawahyu.20034@mhs.unesa.ac.id, ²tjitjikrahaju@unesa.ac.id

Abstract

The Kediri City Government, in order to realize the Vision and Mission of the Mayor of Kediri, through the Mayor of Kediri Regulation Number 23 of 2020 concerning technical guidelines for implementing the Plus Community Empowerment Program, created the Kampung Keren program. The Kediri City Government wants to trigger the potential of its people to develop various unique and creative things in their area. It is hoped that Kampung Keren can become a forum for people to explore their talents and skills. This is expected to encourage local economic growth and improve community welfare. The aim of this research is to describe how community empowerment is based on local potential through the Kampung Keren Program (Creative and Independent) in Kampung Pecut which collaborates elements of urban tourism and local culture. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. Data collection techniques through observation and interviews accompanied by documentation. Data analysis techniques using data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research show that community empowerment in Kampung Pecut through the Kampung Keren program is working as expected, the community in Kampung Pecut is being helped by the economic turnaround. The Kampung Keren Program in Kampung Pecut has provided benefits for the community and managers, namely increased knowledge and skills of the community thanks to the training provided, then increased income and standard of living for the community thanks to the large number of tourists who visit Kampung Pecut.

Keywords: Community Empowerment, Potency, Creative Village, Independent

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan kekayaan alam dan budaya yang melimpah, memiliki segudang potensi besar untuk mengembangkan pariwisata berbasis potensi lokal. Haryadi (2018) menyatakan bahwa kekayaan alam dan budaya lokal merupakan daya tarik utama bagi wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, Romadhoni (2017) berpendapat bahwa pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan pendapatan dan taraf hidup masyarakat lokal. Namun pengembangan pariwisata berbasis potensi lokal membutuhkan perencanaan dan pengelolaan yang matang. Tanpa hal tersebut, potensi yang ada dikhawatirkan tidak dapat

dioptimalkan dengan baik, bahkan dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan dan budaya lokal (Sudiana, 2019).

Menyadari potensi lokal negeri ini yang sangat beragam dan memiliki potensi yang luar biasa, sesuai dengan Peraturan Presiden No.18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024 (RPJMN), dikutip dari *Website* Kemenparekraf, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) memperkenalkan sebuah program unggulan mereka untuk menggali, mengelola dan menumbuhkembangkan kreatifitas dan potensi lokal yang diberi nama Kabupaten/Kota Kreatif (KaTa Kreatif). Pada Tahun 2024 ini, Kemenparekraf juga telah melaksanakan *Workshop* KaTa Kreatif

sebagai bagian dari program pengembangan Kabupaten/Kota pada tahun 2024. Sejak diinisiasi hingga tahun 2024 ini, sudah 94 Kabupaten/Kota yang sudah bergabung dengan ekosistem KaTa Kreatif, senada dengan itu Menparekraf Sandiaga Uno juga mengatakan bahwa:

“Kata Kreatif ini memasuki tahun keempat dan saya ucapkan selamat karena sudah ada 94 Kabupaten/Kota yang sudah terafiliasi, mudah mudahan di 2024 KaTa Kreatif bisa mendapat tempat di masyarakat dan semakin bermanfaat.” (Sumber: <https://kemenparekraf.go.id/> diakses pada tanggal 20 Februari 2024).

Mengingat pembangunan pada dasarnya adalah pemanfaatan sumber daya terutama alam untuk meningkatkan kesejahteraan maka untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi adalah mengembangkan pariwisata yang di harapkan mampu diwujudkan secara singkat dan sesuai dengan karakter potensi wisata (Hardianto dkk, 2021). Oleh karena itu, visi dan komitmen pemerintah serta keterlibatan forum kreatif menjadi sangat penting dalam pembangunan kota kreatif yang berkelanjutan.

Ditengah banyaknya potensi lokal yang ada, pemberdayaan masyarakat adalah salah satu langkah yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan potensi lokal, menurut Wijaya (2010) salah satu esensi utama dari pemberdayaan masyarakat adalah menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi yang dimiliki masyarakat dapat lebih berkembang yang berdasarkan pada asumsi bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Potensi lokal, baik Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia sangat penting untuk dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai dan berdayaguna. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat sangat dibutuhkan sebagai penentu kesuksesan dari sebuah program pemberdayaan, partisipasi tersebut muncul karena didorong oleh keinginan masyarakat untuk terlibat dalam pemecahan sebuah

masalah (Rahaju dkk, 2020).

Mengutip buku Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan, yang ditulis Sudarmanto dkk (2020:21), pengertian pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat golongan warga tertentu yang ada di dalam kondisi kemiskinan dan keterbelakangan, upaya tersebut dimaksudkan guna membangun kemampuan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran mereka, serta mengembangkan potensinya.

Sementara menurut Zubaedi (2013:162) konsep pemberdayaan muncul dari kegiatan dan upaya penguatan modal sosial yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat. Lalu konsep pemberdayaan dalam wacana pembangunan masyarakat juga selalu dihubungkan dengan konsep mandiri, partisipasi, jaringan kerja, dan keadilan, karena ada dasarnya, pemberdayaan diletakkan pada kekuatan tingkat individu dan sosial itu sendiri (Amalia dan Syawie, 2015).

Banyak daerah yang sudah mulai sadar dan peka akan potensi lokal yang dimiliki oleh daerahnya yang kemudian dapat dikembangkan. Huda dan Askafi (2021) pengembangan daerah menuju destinasi wisata kreatif dan mandiri berbasis potensi dan budaya lokal merupakan salah satu strategi pemerintah daerah untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah, memperkenalkan produk lokal dan melestarikan budaya setempat. Kota Kediri menjadi salah satu kota di Indonesia yang memiliki berbagai potensi lokal yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan potensi lokal. Pemerintah Kota Kediri melalui Peraturan Walikota Kediri Nomor 23 Tahun 2020 Tentang pedoman teknis pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat Plus

berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat Kota Kediri salah satunya adalah upaya melalui Program Kampung Keren (Kreatif dan Independen) bertemakan ekowisata. Rahaju (2020) menuturkan bahwa ekowisata yang berdasar pada pemberdayaan masyarakat nantinya diharapkan bisa memberikan peran besar terhadap perubahan disekitar masyarakat tak hanya dari aspek ekonomi, juga sosial sampai aspek lingkungan.



Gambar 1.1 Poster Kampung Keren

Program Kampung Keren ini merupakan sebuah program untuk membranding kampung-kampung yang ada di Kota Kediri untuk dapat unjuk diri lebih tinggi lagi dengan memanfaatkan potensi lokal yang masih-masing kampung ini miliki. Terdapat kriteria sehingga sebuah kampung dapat bergabung dengan Kampung Keren, yakni adalah kampung tersebut memiliki potensi, baik yang bersifat kepariwisataan maupun industri serta memiliki nilai jual untuk menarik minat para wisatawan. Kampung Keren merupakan program pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Walikota Kediri Abdullah Abu Bakar dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian warga. Program ini mencakup pengembangan daerah istimewa yang masing-masing memiliki karakteristik unik, warisan budaya, keterampilan, dan potensi ekonomi yang memiliki nilai jual. Kampung Keren memiliki tujuan utama yakni untuk merevitalisasi ekonomi Kota Kediri melalui pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan kekuatan dan potensi lokal yang masing-masing daerah miliki.

Hingga awal tahun 2023 Kampung Keren berjumlah 10, antara lain adalah Kampung Tani Kelurahan Jamsaren, Kampung Winer (Wisata Kuliner) Kelurahan Kampung Dalem, Kampung Harmony Beta

(Ikan Cupang) Kelurahan Ketami, Kampung Herbal Kelurahan Mojo, Kampung Heritage Kelurahan Pakelan, Kampung Seni Kelurahan Ringinanom, Kampung Tahu Kelurahan Tinalan, Kampung Wisata Air Sumber Banteng Kelurahan Tempurejo, dan Kampung Tenun Ikat Kelurahan Bandar Kidul, dan yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah Kampung Pecut yang terletak di Jl. Sriwijaya RT.05 RW.01 Kel. Kemas, Kec.Kota, Kota Kediri yang juga memiliki banyak potensi lokal desa yang dapat dikembangkan seperti seni jaranan dan kerajinan pecut.

Sejak diluncurkan pada tahun 2021, Kampung Pecut yang merupakan salah satu bagian dari Kampung Keren yang didukung Pemerintah Kota Kediri. Meskipun demikian jika dilihat dari jumlah usaha yang dikembangkan masyarakat sejak awal ditetapkan menjadi bagian dalam kampung keren hingga observasi awal penelitian ini dilakukan menunjukkan Kampung Pecut belum berkembang secara signifikan dari segi inovasi untuk dapat menarik lebih banyak lagi wisatawan untuk berkunjung ke Kampung Pecut, terlebih dalam hal kelengkapan sarana, jumlah *event* yang belum banyak dikarenakan masih menggantungkan diri kepada pemerintah kota yang membuat kesenian ini belum bisa banyak memberdayakan masyarakatnya serta jarang untuk dapat dinikmati oleh warga atau bahkan turis dari luar Kota Kediri, hingga saat ini Pecut Samandiman hanya akan tampil jika ada undangan, seperti acara pribadi maupun acara rakyat seperti hari jadi Kota Kediri. hal ini diperkuat dengan pernyataan Muhammad Hanib sebagai seorang penggagas kesenian pecut di Kampung Pecut Kelurahan Kemas Ketika diwawancara oleh RadarKediri saat Pecut Samandiman tampil di GOR Jayabaya Kota Kediri.

“Masih banyak yang kurang lengkap di Kampung Pecut yakni tempat pertunjukan khusus untuk

wisatawan serta diharapkan kedepannya Pecut Samandiman dapat dipentaskan secara sederhana namun kontinyu, agar kelak wisatawan yang datang kesini dapat diedukasi tentang bagaimana memainkan pecut sampai praktik bermain pecut langsung Bersama para seniman”. (Sumber <https://radarkediri.jawapos.com/> diakses pada tanggal 14 maret 2024).

Huda dan Askafi (2021) menuturkan bahwa potensi lokal yang ditransformasikan melalui kampung keren (kreatif dan independen) harus di iringi dengan inovasi-inovasi baru sebagai daya saing yang dapat ditampilkan sebagai prestasi dan hal tersebut merupakan bagian tanggung jawab yang tidak hanya bisa dilakukan pemerintah sendiri, tetapi harus dilaksanakan dan didukung melalui partisipasi dan kerjasama dari berbagai *stakeholder* di Kota Kediri yang diwujudkan dalam konsep kerjasama pentahelix antara pemerintah, pengusaha, masyarakat, akademisi, dan media. Namun meskipun Program Kampung Keren telah diluncurkan, masih ada kebutuhan untuk mengkaji secara mendalam program ini dari sisi upaya pemberdayaan masyarakat, khususnya di Kampung Pecut. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui Program Kampung Keren di Kota Kediri dengan fokus pada studi kasus di Kampung Pecut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam terkait gambaran kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Nugrahani, 2014).

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kampung Pecut di Kelurahan Kemas Kota Kediri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

menggunakan beberapa metode yaitu: 1. Observasi yakni peneliti melakukan observasi awal yang dimana pada tahap ini peneliti mengamati dan mencatat langsung hal-hal yang terjadi di lokasi penelitian. 2. Wawancara yakni peneliti menanyakan beberapa hal kepada narasumber baik dari pihak Pemerintah Kota Kediri, pegiat seni Kampung Pecut maupun pengunjung atau wisatawan Kampung Pecut seperti sejarah terbentuknya Kampung Pecut serta animo masyarakat terhadap Kampung Pecut. 3. Dokumentasi yakni peneliti mengambil beberapa foto sebagai dokumen untuk mendukung data sehingga hasil penelitian semakin baik. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model reduksi data yang sudah dikumpulkan dari hasil penelitian di lapangan dilanjutkan dengan penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah daerah Kota Kediri berusaha memberikan pelayanan publik yang lebih efektif dan efisien dalam rangka percepatan Pembangunan ekonomi daerah dengan mengembangkan dan memanfaatkan potensi lokal dengan memperhatikan sumber daya yang tersedia dengan membentuk kampung wisata yakni Kampung Keren. Roh utama dalam pengelolaan Kampung Keren adalah kearifan lokal yang terwujud dalam masyarakat melalui nilai keunikan dan keaslian budaya maupun tradisi yang dimiliki masyarakat setempat. Nilai-nilai ini yang akan menarik wisatawan untuk mengunjungi Kampung Keren.



Gambar 1.2 *Launching* Kampung Keren

Kampung Keren merupakan program pemberdayaan masyarakat yang digagas oleh Walikota Kediri Abdullah Abu Bakar dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas dan kemandirian warga. Program ini mencakup pengembangan daerah istimewa yang masing-masing memiliki karakteristik unik, warisan budaya, keterampilan, dan potensi ekonomi yang memiliki nilai jual. Kampung Keren memiliki tujuan utama yakni untuk merevitalisasi ekonomi Kota Kediri melalui pemberdayaan masyarakat untuk memanfaatkan kekuatan dan potensi lokal yang masing-masing daerah miliki, seperti salah satu contohnya ialah Kampung Pecut.



Gambar 1.3 Lokasi Kampung Pecut

Kampung Pecut yang berada di Kelurahan Kemas, Kota Kediri, Jawa Timur, memiliki sejarah yang sangat erat kaitannya dengan seni budaya pecut tradisional, khususnya Pecut Samandiman. Meskipun secara resmi baru dibentuk sebagai Kampung Pecut pada tahun 2019, sejarah seni pecut di wilayah ini telah berlangsung jauh lebih lama, kemudian pada tahun 1998, seorang seniman jaranan bernama Moh. Hanib mulai aktif melestarikan dan mengenalkan seni Pecut Samandiman kepada masyarakat setelah dirinya ditunjuk menjadi ketua jaran kampung di Kelurahan Kemas. Ia melihat perkembangan kuda lumping dan pecut di Kota Kediri cenderung stagnan. Hal tersebut disampaikan oleh beliau pada kesempatan wawancara peneliti saat melakukan penelitian, sebagai berikut:

“Saya melihat di Kota Kediri ini kok

tidak ada perkumpulan dan cenderung stagnan, lalu kemudian setelah saya ditunjuk jadi ketua jaran kampung saya buatlah perkumpulan kesenian jaranan kuda kepang pada tahun 2006 yang akhirnya diberi nama Wahyu Krida budaya, lalu kemudian setiap satu minggu sekali Wahyu Krida budaya melakukan istilahnya tour untuk memperkenalkan kepada masyarakat”.

Upaya ini kemudian melahirkan Paguyuban Pecut Samandiman Kota Kediri pada tahun 2012 yang kemudian didaftarkan HAKI pada tahun 2014. Namun ada yang unik dari Sejarah Kampung Pecut karena pada awalnya Kelurahan Kemas merupakan tempat bagi para pande emas (pengrajin dan penjual emas), namun kemudian kampung ini diinisiasi menjadi sesuatu yang lebih berbeda dari sebelumnya, perubahan jenis kerajinan yang dijalani oleh paguyuban Pecut Samandiman ini juga diungkapkan oleh salah seorang koordinator kelompok sadar wisata di Kampung Pecut:

“Sebelum adanya Kampung Keren itu kita sudah ciptakan Kampung Pecut, kenapa kok pecut padahal pada awalnya Kemas itu mas tempatnya pande emas, tapi karena disini ada tokoh yang bernama Pak Hanib, beliau adalah orang kesenian jaranan lama yang kemudian membuat ide selain emas yang bernama Pecut Samandiman regional Kediri, lalu karena kebetulan Pak Hanib warga Kelurahan Kemas jadi kita melihat adanya peluang disitu sehingga kita resmikan berdirinya kampung pecut pada tahun 2019”

Tahun 2019, pada saat launching Kampung Keren, diadakan acara kirab bertemakan Sewu Pecut (seribu pecut),

terdapat seribu pegiat dan pecinta kesenian jararan pecut turut meramaikan. Kampung Pecut ini tidak hanya menjadi ikon budaya Kota Kediri, tetapi juga menjadi tempat wisata edukasi untuk mempelajari seni pecut tradisional. Di kampung ini, pengunjung dapat melihat pertunjukan pecut, belajar cara memainkan pecut, dan membeli berbagai souvenir pecut. Kampung pecut juga dihiasi dengan ornamen tiang lampu jalanan berbentuk pecut sebagai ciri khas Kampung Pecut.



Gambar 1.4 Gapura Kampung Pecut

Kampung Pecut merupakan sebuah contoh inspiratif bagaimana pemberdayaan masyarakat dapat membawa perubahan positif. Bermula dari tradisi seni pecut yang diwariskan turun-temurun, Kampung Pecut telah berkembang menjadi sebuah ikon budaya dan ekonomi lokal yang patut dibanggakan. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui Program Kampung Keren pada Kampung Pecut dalam mencapai kemandiriannya dianalisis berdasarkan teori Mardikanto dan Soebiato (2015:114) yang menekankan pada empat pilar yaitu, bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bina Manusia

Mardikanto dan Soebiato (2015:114) dalam bukunya "Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik" menjelaskan bahwa bina manusia merupakan sistem yang pertama dan utama dalam pemberdayaan masyarakat. Upaya ini meliputi pengembangan kapasitas individu, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu agar mereka

dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Kemudian pengembangan kapasitas kelembagaan, yaitu memperkuat organisasi dan kelembagaan masyarakat agar mereka dapat mengelola sumber daya dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Serta pengembangan kapasitas sistem, yaitu membangun sistem yang mendukung pemberdayaan masyarakat, seperti sistem informasi, sistem perizinan, dan sistem keuangan.

Bina manusia menjadi pondasi utama dalam membangun Kampung Pecut. Dimulai dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan potensi diri dan nilai budaya mereka. Berbagai pelatihan dan edukasi diberikan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam seni pecut, kewirausahaan, dan pengelolaan kampung. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam diri mereka sehingga dapat dengan baik mengelola kampung wisata hingga dapat memberdayakan masyarakatnya. Penerapan bina manusia pada Kampung Pecut dalam rangka memberdayakan masyarakatnya melalui program desa wisata dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan:
 - 1) Pelatihan seni pecut untuk masyarakat terutama anak-anak muda dalam usaha untuk melestarikan tradisi dan mengembangkan potensi ekonomi.
 - 2) Pelatihan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa wirausaha dan membangun usaha kecil menengah (UKM) melalui kampung wisata bertemakan budaya.
 - 3) Pelatihan pengelolaan kampung wisata untuk meningkatkan partisipasi

masyarakat Kampung Pecut dalam perencanaan dan pengambilan keputusan guna membuat Kampung Pecut semakin berkembang dan dikenal khalayak yg lebih luas.

- 4) Edukasi tentang budaya lokal dan nilai-nilai positif untuk memperkuat identitas budaya di Kampung Pecut dan rasa kebersamaan masyarakat dalam mengelola potensi daerahnya.
2. Pembentukan Karakter dan Moral:
 - 1) Penanaman nilai-nilai gotong royong, kerja sama, dan saling membantu dalam membangun kampung wisata yang bernilai jual.
 - 2) Pengembangan rasa disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam diri individu serta rasa memiliki agar dapat secara totalitas mengembangkan Kampung Pecut.

Hasil dan dampak yang dihasilkan dalam penerapan bina manusia dapat secara positif bermanfaat bagi masyarakat Kampung Pecut guna mengelola Kampung Pecut hingga dapat bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya adalah seperti meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam berbagai bidang, tumbuhnya jiwa wirausaha dan kemandirian ekonomi masyarakat Kampung Pecut, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan kampung, dan memperkuat identitas dan rasa kebersamaan masyarakat.

2. Bina Usaha

Mardikanto dan Soebiato (2015) menjelaskan bahwa bina usaha merupakan upaya penting dalam pemberdayaan masyarakat. Upaya ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan guna meningkatkan taraf hidupnya.



Gambar 1.5 Pelaku seni di Kampung Pecut

Bina usaha fokus pada pengembangan ekonomi kreatif di Kampung Pecut. Masyarakat didorong untuk memulai usaha kecil dan menengah (UKM) yang memanfaatkan potensi lokal, seperti seni pecut, kuliner, dan cinderamata.

Berbagai pendampingan dan akses permodalan disediakan untuk membantu mereka dalam membangun

dan mengembangkan usahanya. Beberapa implementasi bina usaha dalam lingkup Kampung Pecut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pelatihan kewirausahaan

Masyarakat diberikan pelatihan tentang berbagai aspek kewirausahaan, seperti manajemen usaha, pemasaran atau promosi dan pengelolaan keuangan atau *budget*. Hal ini bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan menjalankan usaha kampung wisata yang dapat berguna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat Kampung Pecut.

- 2) Pendampingan usaha
Tim pendamping usaha dari Pemerintah Kota Kediri memberikan bimbingan, pelatihan dan dukungan kepada para pelaku dan pegiat seni di Kampung Pecut. Pendampingan ini meliputi membantu mereka dalam membuat rancangan konsep kampung wisata, memberikan akses permodalan, dan promosi dan memasarkan produk mereka.
- 3) Pengembangan produk kreatif
Masyarakat didorong untuk dapat membuat dan mengembangkan produk- produk kreatif yang bertema pecut dan jaranan, seperti souvenir, aksesoris, dan pakaian. Produk-produk ini kemudian dapat diperjualbelikan kepada wisatawan dan masyarakat umum melalui stand souvenir Kampung Pecut.
- 4) Pengembangan Kampung wisata
Kampung wisata bertemakan budaya yang menampilkan seni pecut dan kegiatan lainnya di Kampung Pecut ditawarkan kepada wisatawan. Paket wisata ini menjadi salah satu sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Kampung Pecut.

Menilik dari usaha-usaha yang telah dijabarkan diatas guna untuk memberdayakan masyarakat Kampung Pecut, dampak Bina Usaha di Kampung Pecut dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya pendapatan masyarakat, Bina usaha telah membantu meningkatkan pendapatan masyarakat di Kampung Pecut. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya jumlah usaha dan wisatawan yang hadir ke Kampung Pecut.

- 2) Terciptanya lapangan pekerjaan, Bina usaha telah menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat di sekitar area Kampung Pecut. Hal ini membantu mengurangi angka pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat Kampung Pecut.

3. Bina Lingkungan

Mardikanto dan Soebiato (2015) menjelaskan bahwa bina lingkungan merupakan upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Upaya ini meliputi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, penanggulangan pencemaran lingkungan, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Julika dan Puspaningrum (2016) juga menyebutkan bahwa bina lingkungan melalui kegiatan bersih-bersih lingkungan, penghijauan, dan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Bina lingkungan menekankan pada pelestarian alam dan kelestarian budaya di Kampung Pecut. Masyarakat diajak untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, serta melestarikan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal. Berbagai program penghijauan, pengelolaan sampah, dan edukasi budaya dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang asri dan lestari. Upaya ini meliputi:

- 1) Penghijauan: Penanaman pohon di sekitar Kampung Pecut untuk meningkatkan kualitas udara dan mengurangi polusi.
- 2) Pengelolaan sampah:

Penerapan sistem pemilahan dan pengolahan sampah yang baik untuk mengurangi pencemaran lingkungan serta tidak mengganggu berjalannya Kampung Pecut sebagai kampung wisata tujuan wisatawan.

- 3) Pengelolaan air: Pembangunan sumur resapan dan sistem drainase untuk mengatasi genangan air dan menjaga kelestarian sumber air serta kenyamanan wisatawan Kampung Pecut.
- 4) Pelestarian budaya: Penyelenggaraan kegiatan budaya yang berkaitan dengan lingkungan, seperti bersih- bersih sungai, sedekah bumi dan penanaman pohon bersama.

4. Bina Kelembagaan

Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato (2015) menjelaskan bahwa bina kelembagaan merupakan upaya untuk memperkuat kelembagaan masyarakat. Upaya ini meliputi pembentukan kelembagaan yang representatif, pengembangan kapasitas kelembagaan, dan menjalin kerjasama antar kelembagaan. Bina kelembagaan, fokus pada penguatan kelembagaan masyarakat di Kampung Pecut. Dibentuknya organisasi dan kelompok- kelompok masyarakat yang solid dan terstruktur untuk mengelola berbagai program dan kegiatan di kampung.

Kelembagaan yang kuat menjadi kunci keberlanjutan dan kemandirian Kampung Pecut dalam jangka panjang. Mardikanto dan Soebiato (2015) menggaris bawahi pentingnya aspek bina kelembagaan dalam proses transformasi sosial. Kampung Pecut, Kota Kediri, menjadi contoh menarik untuk mengkaji aplikasi teori ini dalam konteks pemberdayaan masyarakat sebagai

upaya yang konkrit untuk:

- 1) Membangun dan memperkuat kelembagaan masyarakat: Memperkuat kelembagaan yang membawahi Kampung Pecut, seperti RT, RW dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).
- 2) Meningkatkan kapasitas kelembagaan: Meningkatkan kemampuan kelembagaan dalam mengelola sumber daya, melaksanakan program, dan menjalin kerjasama.
- 3) Mewujudkan kemandirian kelembagaan: Memandirikan kelembagaan agar mampu menyelesaikan masalah dan menjalankan fungsinya secara berkelanjutan demi kemajuan Kampung Pecut.

Di Kampung Pecut Kota Kediri, aspek bina kelembagaan dapat diwujudkan melalui beberapa langkah berikut:

- 1) Pelatihan dan Bimbingan Teknis (Bimtek)
Memberikan pelatihan dan bimtek kepada Pokdarwis Kelurahan Kemas dan pengurus Kampung Pecut tentang berbagai hal, seperti manajemen organisasi, penyusunan program dan penemuan inovasi.
- 2) Fasilitasi Akses Permodalan
Membantu kelembagaan tersebut dalam mendapatkan akses permodalan, yang dalam hal Kampung Pecut adalah pemberian bantuan modal dari pemerintah Kota Kediri untuk modal pengembangan Kampung Keren.
- 3) Pemberian Jaringan dan Kerjasama
Membangun jaringan dan kerjasama antara Pokdarwis,

Kampung Pecut dengan berbagai pihak, seperti pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui Program Kampung Keren (Kreatif dan Independen) pada Kampung Pecut Kelurahan Kemasan Kota Kediri maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program Kampung Keren (Kreatif dan Independen) di Kampung Pecut telah berjalan seperti yang diharapkan, masyarakat di Kampung Pecut terbantu dari perputaran ekonomi. Program Kampung Keren di Kampung Pecut telah memberikan manfaat bagi masyarakat serta pengelola yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat berkat adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan, kemudian meningkatnya pendapatan dan taraf hidup masyarakat berkat banyaknya wisatawan yang mengunjungi Kampung Pecut.

Upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal dianalisis melalui empat langkah yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, dan Bina Kelembagaan. Aspek bina Manusia dalam lingkup Kampung Pecut dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan workshop bagi para pengurus dan pemangku kepentingan di Kampung Pecut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam hal pengelolaan kampung wisata dalam bidang seni budaya pecut. Aspek bina usaha dengan melakukan pengembangan ekonomi kreatif melalui kampung wisata bertemakan kebudayaan pecut untuk terus mengangkat esistensi budayanya agar tidak hilang termakan zaman yang bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakatnya melalui perputaran roda ekonomi yang berprofit. Dari segi aspek bina lingkungan, Kampung Pecut juga terus mengedepankan kebersihan dan kelestarian

lingkungan guna menjaga keseimbangan ekosistem serta memberikan kenyamanan kepada para wisatawan di Kampung Pecut. Kemudian bina kelembagaan dilakukan melalui pengurus dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terus berupaya untuk mengembangkan kapasitas agar Kampung Pecut bisa terus eksis dan semakin berkembang baik dari segi pariwisata maupun masyarakatnya.

Dengan adanya program Kampung Keren di Kampung Pecut telah memberikan manfaat bagi masyarakat serta pengelola yaitu meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat berkat adanya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Kediri, kemudian meningkatnya pendapatan dan taraf hidup masyarakat berkat semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi Kampung Pecut, meningkatnya rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal dan meningkatnya kerjasama dan gotong royong antar masyarakat Kampung Pecut. Namun demikian, Kampung Pecut masih memiliki beberapa kekurangan yang masih perlu untuk dibenahi, yaitu kurangnya sarana dan prasarana penunjang wisata dan kurangnya inovasi dalam pengembangan produk wisata.

REFERENSI

- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa melalui konsep pemberdayaan: Suatu Kajian dalam perspektif sosiologi. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Fanida, E. H., Niswah, F., Megawati, S., & Rahaju, T. (2020). *Improving the Community Economy in the New Normal Era Through the Application of Rebahan*. 491(Ijcah), 1166–1171. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.195>

- Haryadi, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 7(2), 221-232.
- Huda, A. B. N., & Askafi, E. (2021). ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG KEREN (KREATIF DAN INDEPENDEN) BERBASIS BUDAYA LOKAL SEBAGAI PROGRAM UNGGULAN PEMERINTAH KOTA KEDIRI MENUJU PARIWISATA PERKOTAAN. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 94-108.
- Julika, S. R., & Puspaningrum, I. I. (2016). Pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat Dalam Mendorong Pembangunan Desa. *Public Corner*, 11(2).
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik.
- Romadhoni, F. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Wisata Pentingsari Kabupaten Sleman. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 8(2), 217-228.
- Sudarmanto, E., Revida, E., Zaman, N., & Purba, S. (2020). Konsep Dasar Pengabdian Kepada Masyarakat: Pembangunan dan Pemberdayaan. In *Penerbit Yayasan Kita Menulis* (Vol. 1, Issue 69).
- Sudiana, I. W. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 237-250.
- Tri Hardianto, W., Okto Adhitama, M., & Jovano, C. (2021). DAMPAK REBRANDING KOTA BATU UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH PAD DARI SEKTOR PARIWISATA. *INTELEKTUAL (E-Journal Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi)*, 8(2), 92-98.
- Wijaya, M. (2010). Kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat desa. *Journal of Rural and Development*, 1(1).
- Zubaedi.(2013). *Pengembangan masyarakat : wacana & praktik / Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.* Jakarta :: Kencana.